

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Penelitian**

Pendidikan adalah suatu usaha atau kegiatan yang dijalankan dengan sengaja, teratur dan berencana dengan maksud mengubah atau mengembangkan perilaku yang diinginkan. Sekolah sebagai lembaga formal merupakan sarana dalam rangka pencapaian tujuan pendidikan tersebut. Melalui sekolah, siswa belajar berbagai macam hal.

Pendidikan formal, belajar menunjukkan adanya perubahan yang sifatnya positif sehingga pada tahap akhir akan didapat keterampilan, kecakapan dan pengetahuan baru. Hasil dari proses belajar tersebut tercermin dalam prestasi belajarnya. Namun dalam upaya meraih prestasi belajar yang memuaskan dibutuhkan proses belajar.

Proses belajar yang terjadi pada individu memang merupakan sesuatu yang penting, karena melalui belajar individu mengenal lingkungannya dan menyesuaikan diri dengan lingkungan disekitarnya. Menurut Irwanto (1997, hlm.105) belajar merupakan proses perubahan dari belum mampu menjadi mampu dan terjadi dalam jangka waktu tertentu. Dengan belajar, siswa dapat mewujudkan cita-cita yang diharapkan.

Belajar akan menghasilkan perubahan-perubahan dalam diri seseorang. Untuk mengetahui sampai seberapa jauh perubahan yang terjadi, perlu adanya penilaian. Begitu juga dengan yang terjadi pada seorang siswa yang mengikuti suatu pendidikan selalu diadakan penilaian dari hasil belajarnya. Penilaian terhadap hasil belajar seorang siswa untuk mengetahui sejauh mana telah mencapai sasaran belajar inilah yang disebut sebagai prestasi belajar.

Prestasi belajar menurut Wirawan dalam Murjono (1996, hlm 178) adalah “Hasil yang dicapai seorang siswa dalam usaha belajarnya sebagaimana dicantumkan di dalam nilai rapornya. Melalui prestasi belajar seorang siswa dapat mengetahui kemajuan-kemajuan yang telah dicapainya dalam belajar.”

Proses belajar di sekolah adalah proses yang sifatnya kompleks dan menyeluruh. Banyak orang yang berpendapat bahwa untuk meraih prestasi yang tinggi dalam belajar, seseorang harus memiliki *Intelligence Quotient* (IQ) yang tinggi, karena inteligensi merupakan bekal potensial yang akan memudahkan dalam belajar dan pada gilirannya akan menghasilkan prestasi belajar yang optimal. Menurut Binet dalam buku Winkel (1997, hlm. 529) hakikat inteligensi adalah kemampuan untuk menetapkan dan mempertahankan suatu tujuan, untuk mengadakan penyesuaian dalam rangka mencapai tujuan itu, dan untuk menilai keadaan diri secara kritis dan objektif.

Kenyataannya, dalam proses belajar mengajar di sekolah sering ditemukan siswa yang tidak dapat meraih prestasi belajar yang setara dengan kemampuan inteligensinya. Ada siswa yang mempunyai kemampuan inteligensi tinggi tetapi memperoleh prestasi belajar yang relatif rendah, namun ada siswa yang walaupun kemampuan inteligensinya relatif rendah, dapat meraih prestasi belajar yang relatif tinggi. Itu sebabnya taraf inteligensi bukan merupakan satu-satunya faktor yang menentukan keberhasilan seseorang, karena ada faktor lain yang mempengaruhi. Menurut Goleman (2000, hlm. 44), kecerdasan intelektual (IQ) hanya menyumbang 20% bagi kesuksesan, sedangkan 80% adalah sumbangan faktor kekuatan-kekuatan lain, diantaranya adalah kecerdasan emosional atau *Emotional Quotient* (EQ) yakni kemampuan memotivasi diri sendiri, mengatasi frustrasi, mengontrol desakan hati, mengatur suasana hati (mood), berempati serta kemampuan bekerja sama.

Hasil beberapa penelitian di University of Vermont mengenai analisis struktur neurologis otak manusia dan penelitian perilaku oleh LeDoux (1970) menunjukkan bahwa dalam peristiwa penting kehidupan seseorang, EQ selalu mendahului inteligensi rasional. EQ yang baik dapat menentukan keberhasilan individu dalam prestasi belajar membangun kesuksesan karir, mengembangkan hubungan suami-istri yang harmonis dan dapat mengurangi agresivitas, khususnya dalam kalangan remaja (Goleman, 2002, hlm. 17).

Kemunculan istilah kecerdasan emosional dalam pendidikan, bagi sebagian orang mungkin dianggap sebagai jawaban atas kegagalan tersebut. Teori

Goleman, sesuai dengan judul bukunya, memberikan definisi baru terhadap kata cerdas. Walaupun EQ merupakan hal yang relatif baru dibandingkan IQ, namun beberapa penelitian telah mengisyaratkan bahwa kecerdasan emosional tidak kalah penting dengan IQ (Goleman, 2000, hlm. 44).

Memang harus diakui bahwa mereka yang memiliki IQ rendah dan mengalami keterbelakangan mental akan mengalami kesulitan, bahkan mungkin tidak mampu mengikuti pendidikan formal yang seharusnya sesuai dengan usia mereka. Namun fenomena yang ada menunjukkan bahwa tidak sedikit orang dengan IQ tinggi yang berprestasi rendah, dan ada banyak orang dengan IQ sedang yang dapat mengungguli prestasi belajar orang dengan IQ tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa IQ tidak selalu dapat memperkirakan prestasi belajar seseorang.

Menurut Salovey (dalam Goleman, 2000, hlm. 57), terdapat lima aspek dalam kecerdasan emosi, yaitu yang mengenali emosi diri sendiri, mengelola emosi, memotivasi diri, empati, dan membina hubungan dengan orang lain.. Aspek pertama yaitu mengenali emosi diri sendiri, kadang siswa tidak menyadari ketika dirinya sedang marah karena memiliki masalah, dapat mempengaruhi prestasi belajar. Perilaku yang muncul pada siswa tersebut menjadi tidak fokus dengan pelajaran dan menyebabkan nilai ulangan menjadi jelek. Aspek ke dua adalah mengelola emosi seperti menangani perasaan sehingga perasaan dapat terungkap dengan tepat. Hal tersebut tampak pada siswa tunarungu ketika sedang marah, dia menjadi lebih sensitif di dalam kelas dan menyebabkan siswa tersebut tidak berminat untuk belajar dan mempengaruhi nilai ulangan yang menjadi jelek. Aspek ke tiga adalah memotivasi diri sendiri untuk membantu kita mengambil inisiatif dan bertindak sangat afektif. Aspek tersebut dapat terlihat pada siswa tunarungu yang selalu mengikuti remidi karena memiliki nilai yang belum tuntas dan memiliki rasa minder. Hal tersebut menyebabkan siswa tidak berusaha untuk belajar dan memperbaiki nilai sehingga menyebabkan nilai di raport dapat dikatakan belum tuntas. Aspek ke empat adalah mengenali emosi orang lain dimana terlihat siswa tunarungu dapat merasakan ketika temannya mengalami kebingungan dengan mata pelajaran tertentu dan membantu teman yang kesulitan.

Hal tersebut dapat membantu meningkatkan prestasi belajar siswa. Aspek yang terakhir adalah membina hubungan baik ketika berhubungan dengan orang lain. Siswa tunarungu dapat membentuk kelompok belajar bersama untuk membantu temannya yang mengalami kesulitan belajar. Kelompok belajar tersebut dapat meningkatkan prestasi belajar.

Penjelasan di atas yang menunjukkan naik turunnya prestasi belajar berhubungan dengan kemampuan bagaimana mengelola emosi dan bagaimana mengungkapkan emosi tersebut. Goleman (2002, hlm. 17) mengungkapkan dalam proses belajar, IQ tidak dapat berfungsi dengan baik tanpa partisipasi penghayatan emosional terhadap mata pelajaran yang disampaikan di sekolah. Kedua inteligensi saling melengkapi dimana keseimbangan antara IQ dan EQ merupakan kunci keberhasilan belajar siswa di sekolah. Sejalan dengan pernyataan Goleman, Uno (2006, hlm. 70) mengungkapkan bahwa IQ hanya mendukung 20% faktor yang menentukan keberhasilan sedangkan 80% sisanya berasal dari faktor lain termasuk EQ. Goleman (2000, hlm. 137) menunjukkan bahwa anak-anak di sekolah yang mampu mengelola emosi mereka seperti mengenali perasaan orang lain, tergolong anak-anak yang populer di sekolah dan juga lebih berhasil di sekolah walaupun IQ rata-rata mereka tidak tinggi.

Pernyataan Goleman di atas juga didukung oleh penelitian Shanwai (Shanwai, 2009) yang meneliti hubungan kecerdasan emosional dengan prestasi akademik pada 200 siswa kelas empat sekolah dasar di New Delhi dengan menganalisis data kecerdasan emosional yang diperoleh melalui hasil tes MEIS (*mayer Emotional Intelligence Scale*) yang dikembangkan Mayer dan Salovey dan diadaptasi kedalam bahasa Hindi dengan data hasil prestasi belajar siswa. Hasil penelitian Shanwai menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kecerdasan emosional dengan prestasi belajar (Shanwai, 2009).

Penelitian lain mengenai hubungan kecerdasan emosional dengan prestasi belajar juga dilakukan terhadap 1.426 mahasiswa tingkat satu di empat universitas di Amerika (Parker, dkk., 2005). Data mengenai kecerdasan emosional diperoleh dari tes *Emotional Quotient Inventory* (EQ-i), sedangkan data prestasi belajar mahasiswa diperoleh melalui IPK. Hasil penelitian menunjukkan terdapat

hubungan yang signifikan antara kecerdasan emosional dengan prestasi belajar mahasiswa (Parker, Duffy, Wood, Bond, & Hogan, 2005)

Namun beberapa penelitian di atas berbeda dengan hasil riset pada disertasi doctoral Jean M. Fruh dari *University of Virginia* dengan judul “*The Correlation of Emotional Intelligence, Academic Achievement, and Clinical Performance in Undergraduate Athletic Training Students*” yang menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara kecerdasan emosional dan prestasi belajar di kalangan Mahasiswa (Fruh, 2005)

Pembelajaran di kelas matematika merupakan salah satu mata pelajaran yang diajarkan di kelas VII SMPLB. Matematika adalah mata pelajaran yang sering diberi kesan sulit oleh kebanyakan siswa di sekolah (Pitadjeng, 2006, hlm. 29). Matematika sebagai ilmu yang menggunakan penalaran logis dengan masalah-masalah yang berhubungan dengan bilangan, memang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan nyata. Setiap hari pasti kita akan menjumpai angka. Matematika sangat menekankan kemampuan berpikir logis dan sistematis. Penyelesaian masalah dalam matematika membutuhkan konsentrasi berpikir yang tinggi, disertai ketekunan, kesabaran dan sikap optimis untuk dapat menciptakan semangat siswa dalam pembelajaran matematika tersebut.

Fakta di lapangan hasil dari observasi di SLB B Sumpasari yang terletak di jalan Majalaya 2, Antapani, Bandung, Jawa Barat. siswa tunarungu mempunyai nilai prestasi belajar matematika yang variatif. Adapun nilai yang diperoleh siswa dalam tiga semester yaitu :

**Tabel 1.1**  
**Perolehan Skor Matematika Siswa Berdasarkan Raport**

Nama	Tahun Ajaran		
	2012/2013 Semester 2	2013/2014 Semester 1	2013/2014 Semester 2
DV	70	70	73
FR	65	65	67
NS	72	75	75
RZ	68	67	65
RR	65	68	70
YD	70	72	68
AR	67	68	65

Siswa tunarungu menganggap matematika adalah mata pelajaran yang paling sulit, sehingga siswa tidak merasa percaya diri, mudah menyerah serta merasa menghitung itu tidak menyenangkan. Padahal guru sudah berusaha mengajar dengan menggunakan berbagai media dan metode yang menarik, menekankan keaktifan siswa, tetapi hasil belajar matematika tetap saja rendah. Anak terlihat ragu-ragu saat menghitung dan cepat menyerah bahkan ada yang marah. Apalagi jika hasil hitungannya salah, mereka lebih memilih untuk tidak lagi menghitung karena beranggapan mereka tidak bisa menyelesaikan persoalan matematika yang sedang dihadapi. Atau dengan kata lain siswa merasa putus asa.

Ada beberapa faktor mengapa prestasi belajar matematika siswa berbeda-beda. Salah satunya adalah faktor internal yaitu faktor dari dalam diri siswa. Menyelesaikan soal matematika dan menemukan pemecahan masalah yang tepat, selain membutuhkan aktivitas berpikir yang tinggi ternyata juga membutuhkan pengelolaan emosi untuk menciptakan motivasi, membuang rasa pesimis sehingga menimbulkan semangat, ketekunan dan kesabaran untuk tidak lelah mencoba kembali mencari penyelesaian masalah guna mendapatkan penyelesaian masalah dengan hasil akhir yang tepat.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti akan melakukan penelitian mengenai **“Hubungan Antara Kecerdasan Emosi Dengan Prestasi Belajar Matematika Siswa Tunarungu Kelas VII SMPLB DI SLB B Sumpalsari”**

### **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti mengidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Kurangnya pemahaman bahasa lisan atau tulisan seringkali membuat siswa tunarungu menafsirkan sesuatu secara negatif atau salah tafsir dan ini menjadi tekanan bagi emosinya sehingga menyebabkan menampilkan sikap menutup diri, bertindak agresif, menampilkan kebingungan dan keragu-raguan.
2. Prestasi belajar matematika siswa tunarungu rendah dan variatif.
3. Kurangnya motivasi untuk belajar pada siswa tunarungu, sehingga masih ada siswa yang tidak memperhatikan guru ketika belajar di kelas.
4. Kurangnya dorongan dan motivasi dari guru untuk meningkatkan prestasi belajar matematika siswa.
5. Siswa tunarungu mempunyai anggapan bahwa matematika adalah mata pelajaran yang paling menakutkan.
6. Siswa tunarungu mudah putus asa ketika hasil perhitungannya salah.

### **C. Batasan Masalah**

Agar penelitian ini tidak terlalu melebar, maka peneliti memberi batasan dalam melakukan penelitiannya ini dengan membatasi pada hubungan antara kecerdasan emosi dengan prestasi belajar matematika siswa tunarungu kelas VII SMPLB.

### **D. Rumusan Masalah Penelitian**

Berdasarkan uraian yang terdapat pada latar belakang masalah, dikemukakan pokok permasalahan yang menjadi dasar rumusan masalah pada penelitian ini yaitu “Apakah terdapat hubungan yang signifikan antara kecerdasan emosi dengan

prestasi belajar matematika siswa tunarungu kelas VII SMPLB di SLB B Sumpangsari?”

## **E. Tujuan Penelitian dan Kegunaan Penelitian**

### **1. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini memiliki beberapa tujuan yang didasarkan atas perumusan masalah diatas, tujuan tersebut yaitu untuk mengetahui :

- a. Seberapa besar kecerdasan emosi yang dimiliki oleh siswa
- b. Nilai hasil prestasi belajar matematika siswa
- c. Korelasi antara 2 variabel yaitu variabel kecerdasan emosi dan variabel prestasi belajar matematika

## **F. Kegunaan Penelitian**

1. Bagi guru, orang tua, dan pihak lainnya, hasil kajian penelitian ini diharapkan lebih mengenal dan memahami faktor-faktor mengenai perkembangan siswa tunarungu khususnya dalam kecerdasan emosi.
2. Bagi sekolah, dapat memberikan masukan dan bahan pertimbangan dalam membuat kebijakan sekolah dengan menciptakan iklim kondusif, sehingga akan mampu mengupayakan perkembangan siswa secara optimal baik dari segi akademis, fisik, psikis maupun perkembangan emosinya.
3. Bagi peneliti selanjutnya, sebagai bahan masukan untuk mengembangkan penelitian lebih intensif mengenai kecerdasan emosional dan kontribusinya terhadap prestasi belajar matematika siswa tunarungu.